

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1. Kesimpulan**

Untuk menjawab pertanyaan penelitian (rumusan masalah) mengenai seberapa jauh karakter fisik kampung Setu Babakan sebagai kawasan cagar budaya Betawi mencerminkan karakter fisik budaya Betawi asli, dapat dijawab dengan penjelasan sebagai berikut :

Berdasarkan proses analisa dan pemetaan, dapat disimpulkan bahwa karakter fisik khas Betawi di Kampung Setu Babakan sudah pudar (tidak dapat mencerminkan karakter budaya Betawi secara utuh), walaupun sebagian besar karakter non-fisik budaya Betawinya masih dipertahankan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti pengaruh karakter fisik budaya luar, pertimbangan efektivitas dan efisiensi pemilihan bentuk, dan pertimbangan ekonomi.

Karakter fisik budaya Betawi terdiri dari bentuk rumah, tatanan ruang luar (teras dan langkan serta pekarangan), ornamen (lisplang), elemen struktural (kolom) dan elemen non-struktural (jendela, pintu, dan perabot). Karakter fisik budaya Betawi dianalisis secara makro dan mikro. Karakter fisik budaya Betawi secara makro terbagi menjadi yang dipertahankan (seluruh karakter fisik budaya Betawi masih terdapat pada bangunan tersebut) dan yang dimodifikasi (hanya sebagian karakter fisik budaya Betawi yang masih terdapat pada bangunan tersebut). Karakter fisik budaya Betawi secara mikro dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu yang masih dipertahankan karakter Betawi-nya, yang mengalami modifikasi, dan yang berubah secara total. Karakter fisik budaya Betawi secara mikro dilihat secara satu per satu karakter fisik Betawi, mana yang masih bertahan, yang mengalami modifikasi, atau yang berubah total, sedangkan karakter fisik budaya Betawi secara makro merupakan hasil gabungan dari karakter fisik secara mikro (melihat keseluruhan karakter fisik budaya Betawi per bangunan).

Hasil pemetaan dan analisis karakter fisik secara makro yang dipertahankan menunjukkan bahwa hanya 10 bangunan dari 5.961 bangunan yang masih dapat mencerminkan karakter fisik budaya Betawi secara utuh. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti adanya budaya baru akibat perkembangan zaman ataupun budaya dari

pendatang, gaya hidup dan keadaan lingkungan yang berubah, keterbatasan lahan, faktor ekonomi, perkembangan teknologi dan bahan, dan lain-lain.

Hasil pemetaan dan analisis karakter fisik secara makro yang dimodifikasi menghasilkan adanya 11 tipe modifikasi bangunan, yaitu :

1. Bentuk bangunan saja yang dipertahankan;
2. Ornamen saja yang dipertahankan;
3. Elemen non-struktural saja yang dipertahankan;
4. Bentuk bangunan dan elemen non-struktural yang dipertahankan;
5. Ornamen dan elemen non-struktural yang dipertahankan;
6. Ornamen dan tatanan ruang luar yang dipertahankan;
7. Elemen non-struktural, elemen struktural, ornamen, dan tatanan ruang luar yang dipertahankan;
8. Bentuk bangunan dan ornamen yang dipertahankan;
9. Ornamen, elemen non-struktural, dan tatanan ruang luar yang dipertahankan;
10. Bentuk bangunan, tatanan ruang luar, dan ornamen yang dipertahankan; dan
11. Elemen struktural saja yang dipertahankan.

Jumlah yang paling banyak adalah tipe dengan bentuk bangunan saja yang dipertahankan. Hal ini disebabkan oleh kemudahan dalam hal konstruksi dan pembangunan. Selain itu, bentuk bangunan merupakan karakter fisik yang dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman, sehingga masih dapat diterapkan kapan saja sesuai dengan keinginan penghuni/pemilik bangunan. Jumlah yang paling sedikit adalah tipe dengan bentuk bangunan, tatanan ruang luar, dan ornamen yang dipertahankan karena bentuk bangunan dengan proporsi yang sesuai dengan bentuk bangunan tradisional khas Betawi memerlukan lahan yang luas sehingga umumnya sudah tidak memiliki pekarangan dan atau teras yang luas seperti pada rumah tradisional Betawi, bahkan ada beberapa yang tidak memiliki pekarangan dan atau teras. Ini disebabkan oleh masalah keterbatasan lahan di perkotaan akibat pertumbuhan penduduk. Selain itu, tipe dengan elemen struktural saja yang dipertahankan juga memiliki jumlah yang paling sedikit. Hal ini dikarenakan kolom khas Betawi lebih jarang diterapkan dibandingkan karakter fisik lainnya (kolom khas Betawi dapat dikatakan yang paling tidak fleksibel untuk diterapkan dibandingkan karakter fisik lainnya). Struktur bangunan sekarang lebih sering menggunakan beton dengan tulangan dan tanpa ornamen tambahan karena lebih tahan lama dan lebih murah dan mudah

pembangunannya. Sehingga, jika sudah memiliki kolom khas Betawi, pasti juga memiliki karakter fisik khas Betawi lainnya.

Hasil pemetaan dan analisis karakter fisik secara mikro menunjukkan bahwa setiap karakter fisik khas Betawi sudah sedikit diterapkan (dibawah 50%) pada bangunan-bangunan di permukiman Setu Babakan. Karakter fisik tersebut ada yang mengalami modifikasi, seperti :

1. Bangunan :
  - a. Pada bentuk bangunan, terjadi substraksi/adisi/percampuran antar bentuk/berubah proporsi;
  - b. Pada elemen struktural (kolom), terjadi percampuran gaya modern dan gaya Betawi;
  - c. Pada teras dan langkan, terdapat beberapa rumah yang tidak memiliki teras/memiliki teras tetapi tanpa langkan;
  - d. Pada elemen non-struktural (jendela, pintu, perabot teras), untuk jendela dan pintu, terjadi percampuran antara gaya modern dan gaya Betawi, untuk perabot teras, terjadi perubahan jumlah perabot dan ada pula yang tidak memiliki perabot teras;
  - e. Pada ornamen (lisplang), tidak terjadi modifikasi tetapi ada yang berubah total menjadi gaya modern (lisplang polos).
2. Ruang Luar :
  - a. Pada pekarangan, terjadi perubahan pada luas dan elemen pelingkupnya (dari yang dibatasi dengan pohon tinggi, menjadi dibatasi dengan pagar).

Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti adanya budaya baru akibat perkembangan zaman ataupun budaya dari pendatang, gaya hidup dan keadaan lingkungan yang berubah, keterbatasan lahan, faktor ekonomi, perkembangan teknologi dan bahan, dan lain-lain.

Karakter non-fisik budaya Betawi terdiri dari upacara adat, kegiatan sosial, kegiatan ekonomi, kegiatan keagamaan, pantangan, pola hidup, dan tingkat pendidikan. Sebagian karakter non-fisik warga di kampung Setu Babakan masih sesuai dengan karakter non-fisik budaya Betawi asli, seperti upacara adat (d disesuaikan kelengkapannya dengan tingkat ekonomi), kegiatan sosial (karena sesama saudara masih tinggal berdekatan dan jumlah warga yang beretnis Betawi semakin sedikit yang tinggal di kawasan Setu Babakan sehingga hubungan kekerabatan semakin erat), kegiatan keagamaan, dan tingkat pendidikan. Namun, pantangan sudah jarang dilakukan karena pola pikir masyarakat zaman sekarang yang cenderung lebih mengandalkan logika daripada hal-hal mistis dan

pola pikir masyarakat sudah berubah karena beradaptasi dengan perkembangan zaman. Tetapi secara keseluruhan masih dapat mencerminkan karakter budaya Betawi. Walaupun karakter non-fisik budaya Betawi warga di Kampung Setu Babakan masih mencerminkan karakter budaya Betawi asli, namun tidak terlalu mempengaruhi terbentuknya karakter fisik budaya Betawi di kampung Setu Babakan, sehingga hanya terdapat 10 bangunan yang masih memiliki karakter fisik budaya Betawi secara keseluruhan.

## **5.2. Saran**

Setelah diperoleh hasil penelitian, maka dapat dirumuskan saran penelitian yang berguna bagi beberapa pihak, seperti :

1. Saran bagi pihak pengelola Kampung Setu Babakan dan Pemerintah Daerah, karakter Betawi yang sudah tercermin pada Kampung Setu Babakan perlu dipertahankan dan dikembangkan agar dapat mencerminkan budaya Betawi secara utuh dan maksimal. Semakin banyaknya pendatang dan pengaruh budaya luar dapat menyebabkan budaya Betawi di Setu Babakan semakin lama semakin luntur. Kampung Setu Babakan yang telah ditetapkan dan diresmikan sebagai kawasan cagar budaya Betawi atau Permukiman Budaya Betawi (PBB) merupakan pusat budaya Betawi yang setiap saat dapat dikunjungi dan dipelajari oleh generasi penerus, sehingga dengan dikembangkan lebih maksimal, masyarakat dapat mempelajari karakter budaya Betawi secara mendalam, menghindari terjadinya prasangka yang diduga-duga tentang karakter budaya Betawi yang mengakibatkan budaya Betawi dikenal dan dipelajari secara tidak tepat (tidak sesuai dengan gambaran budaya Betawi yang seharusnya), dan kelestarian karakter budaya Betawi di kampung Setu Babakan dapat tetap terjaga dan hidup (tidak punah akibat pengaruh dari luar yang semakin lama semakin mendominasi).
2. Saran bagi orang-orang yang terjun ke dunia arsitektur, karakter budaya Betawi perlu dilestarikan dan terus-menerus dikembangkan terutama dari bidang arsitekturnya agar tidak mengalami kepunahan di masa yang akan datang. Pengembangan karakter budaya Betawi dapat dilakukan dengan cara mengkolaborasi atau menyesuaikan arsitektur Betawi dengan arsitektur yang sedang berkembang di zaman itu.
3. Saran bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi dasar dan referensi mengenai karakter budaya Betawi di kampung Setu Babakan serta diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai perubahan-perubahan baru yang terjadi terhadap

karakter budaya Betawi di Kampung Setu Babakan agar perkembangannya dapat terus terekam dan ditindaklanjuti.

